

Resiliensi Remaja Pasca Kematian Salah Satu Orangtua Diakibatkan Kecelakaan

Alifian Yogi Suprapmanto¹, Patria Mukti², Sujoko³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia

¹yogialifian625@gmail.com, ²patria_mukti@setiabudi.ac.id, ³sujoko85@setiabudi.ac.id

Article History:

Received
2023-03-17

Revised
2023-05-04

Accepted
2023-05-07

Published
2023-06-16

Abstract. *The death of one of the parents will bring significant changes to the lives of the individuals left behind. This research focuses on the resilience of adolescents after the death of one of their parents due to an accident. The aim of this study is, of course, to see how the resilience of adolescents is described after the death of one of their parents caused by accident. The method used in this research is the interview method with a semi-structured interview technique. Methods of data collection by conducting direct interviews. The informants in this study consisted of two people, the selection of informants used a purposive sampling technique with criteria that were adjusted to the focus of the research. The data validation technique used in this study is an interactive model analysis technique and a data validity technique consisting of interview questioning, triangulation, and reconfirming the willingness of research informants. The study results show that the description of adolescent resilience varies; this can be influenced by the background of the adolescent, gender and the post-death role of one of the parents. As for resilience efforts made by teenagers, such as trying to be sincere by praying, and remembering. Trying to accept the loss of an important figure in his life and always trying to get up from different circumstances by working, helping parents and completing education immediately illustrates that these adolescents have a good picture of self-reliance.*

Keywords: *Adjustment of adolescents, Adolescents, The impact of parental death*

Abstrak. Kematian salah satu orang tua akan membawa perubahan yang signifikan pada kehidupan individu yang ditinggalkan. Penelitian ini fokus pada resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua yang diakibatkan kecelakaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tuanya yang diakibatkan karena kecelakaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung dengan teknik wawancara semi terstruktur. Informan pada penelitian ini terdiri dari dua orang, pemilihan informan tersebut menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model interaktif serta teknik keabsahan data yang terdiri dari *interavie quitioning*, Triangulasi, memastikan kembali kesediaan informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *resiliensi* remaja berbeda-beda hal

tersebut dapat di pengaruhi oleh latar belakang remaja, gender dan peran pasca kematian salah satu orang tua. Adapun upaya *Resiliensi* yang dilakukan remaja seperti berusaha untuk iklas dengan cara mendoakan, mengenang. Berusaha menerima akan kehilangan sosok penting dalam hidupnya serta selalu berusaha bangkit dari keadaan yang berbeda dengan cara bekerja, membantu orang tua dan segera menyelesaikan pendidikan dengan demikian menggambarkan bahwa remaja tersebut memiliki gambaran *resiliensi* diri yang baik.

Kata kunci: *Resiliensi*, Remaja, Dampak kematian orang tua



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Kehilangan orang tua sama traumatisnya dengan kehilangan orang yang dicintai. Kehilangan orang tua seorang remaja akan bereaksi berbeda. Reaksi tersebut meliputi perasaan shock, tidak percaya, kehilangan, sedih dan marah (Santrock, J, W, 2003). Sementara itu, terdapat ser 153 juta remaja di dunia yang kehilangan orang tuanya baik salah satu orang tuanya, maupun keduanya karena meninggal dunia (Gimenez, Dkk, 2013). Kematian orang tua merupakan peristiwa traumatis bagi remaja yang menimbulkan berbagai masalah berupa uang, pekerjaan, dan hubungan yang buruk dengan orang lain (Apelian & Nesteruk, 2017 dalam Puspasari, 2020). Selain itu, kematian orang tua remaja menyebabkan timbulnya masalah psikologis, masalah kesehatan dan dapat memicu depresi (McClatchey & Winner. 2012).

Kematian orang tua juga dapat mempengaruhi proses perkembangan, karena kematian menyebabkan kesedihan yang mendalam pada remaja dan perasaan duka menyebabkan penolakan, ketidakmampuan menerima kebenaran, perasaan mandiri, putus asa, menangis, tidak berdaya, marah, perasaan bersalah, perasaan tidak diinginkan. Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak, ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, guru, pelindung dan pemimpin dalam keluarga, sedangkan ibu pengurus rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan. (Jhonson dalam Rogi Pedri Jasutra, R. P. J., Anwar, K., & Rapiko, R. (2022). Akan tetapi orang tua pun suatu saat akan meninggalkan seperti kematian orang tua yang disebabkan karna sakit, kecelakaan atau meninggal tanpa sebab. Pada penelitian ini fokus pada peristiwa kematian orang tua remaja akibat kecelakaan.

Peristiwa kecelakaan yang menyebabkan kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditebak bagi korban atau keluarga, peristiwa itu akan menimbulkan situasi yang kerusial dalam

keluarga. Situasi kerusial yang dimaksud disini adalah awal dari stress bagi keluarga korban yang dapat menyebabkan keluarga korban mengalami banyak situasi sulit, seperti trauma (Haqiki, M. W. 2021). Kematian disebabkan karna kecelakaan juga dapat diartikan sebagai Kematian mendadak atau tak terduga merupakan kejutan nyata bagi mereka yang dibiarkan tanpa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mental untuk mengatasi kehilangan orang yang dicintai di depan mata. Oleh karena itu, kematian seseorang yang kenal dan cintai akan mempengaruhi kehidupan lainnya. Apalagi jika orang itu dekat dengan , orang yang cintai, maka akan ada saatnya meratapi kematiannya dan merasakan kesedihan yang luar biasa. Mereka yang ditelantarkan oleh orang tuanya pada masa mudanya harus bisa beradaptasi dengan kehidupan baru ketika orang tuanya pergi.

Menurut Hudria (2021). Dalam penelitiannya dampak psikologis yang paling mendasar pasca kematian orang tua dari remaja terdiri dari. Kurangnya kasih sayang yang seharusnya diperoleh remaja, Kesedihan yang mendalam dalam rentang berdeda, Hilangnya seorang Figur Orang tua, Tiada lagi tempat berbagi dan Kehilangan Keutuhan Keluarga. Sedangkan menurut Nurhidayati & Chairani (2014) dalam penelitiannya dampak pasca kematian orang tua terdiri dari: Dampak Psikologi seperti rasa kehilangan dan trauman, Dampak ekonomi terutama jika yang meninggal sosok pemimpin serta pencari nafkan dalam sebuah keluarga, dengan meninggalnya sosok tersebut maka akan pasti terjadi sebuah perubahan pada keluarga yang di tinggalkan. Dampak sosial masyarakat, hilangnya sosok yang membimbing dan mengawasi dalam keluarga sehingga anak yang di tinggalkan akan memiliki kesempatan untuk bebas dalam pergaulannya.

Maka dari itu remaja diharapkan mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan. Akan tetapi beberapa remaja lainnya tidak dapat mengatasi peristiwa kehilangan orang tuanya, sehingga kemudian mendorongnya untuk terlibat dalam perilaku negatif.

Menurut Stikkelbroek dalam Vasty, C. dkk. (2021). Remaja yang menghadapi kematian orang tuanya cenderung memiliki perilaku yang agresif hingga melakukan bunuh diri. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena remaja berkesempatan besar untuk mengembangkan diri, ide dan apresiasi bagi kemajuan diri dan lingkungan sernya. Ana Setyowati dalam Mufidah, A. C. (2017). menyatakan bahwa, Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Kemampuan Resiliensi yang baik pada remaja mampu menyeimbangkan kondisi yang sedang dihadapi. Remaja juga akan lebih mampu untuk mengembangkan potensi yang ada

dalam dirinya. Hal tersebut yang akan membantunya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya, maka dari itu mengapa resiliensi itu sangat penting.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dan fenomena yang terjadi pada remaja pasca kematian orang tua khusus yang paling mendominasi yaitu pada masalah rasa kehilangan, dari yang tadinya orang tuanya lengkap lalu ditinggalkan orang tua. Hal tersebut membuat remaja dituntut untuk mampu dalam resiliensi diri dengan tanpa adanya peran dari salah satu orang tua, dapat menjalani kehidupannya dengan baik, mampu mencukupi semua kebutuhannya baik secara finansial dan psikologis. Remaja mempunyai kemampuan lebih untuk mengatasi perasaan kehilangan akibat peristiwa kematian orang tua mereka menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu dengan Resiliensi yang baik. Resiliensi pada remaja akan menuntut remaja menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, terutama dalam menyikapi perubahan – perubahan yang terjadi pada lingkungan sehingga remaja mampu mengatasi tuntutan dan tantangan berupa kebutuhan finansial kebutuhan tanggung jawab. Kemampuan resiliensi akan menjadi bekal penting pada remaja, sebab dengan adanya kemampuan penyesuaian diri yang baik akan terciptanya kesehatan jiwa dan mental yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja pasca kematian salah satu orang tuanya yang diakibatkan kecelakaan

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fonomenologi, Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Creswell dalam Sugiyono, (2018). Adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan jenis ini peneliti melakukan sebuah observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut.

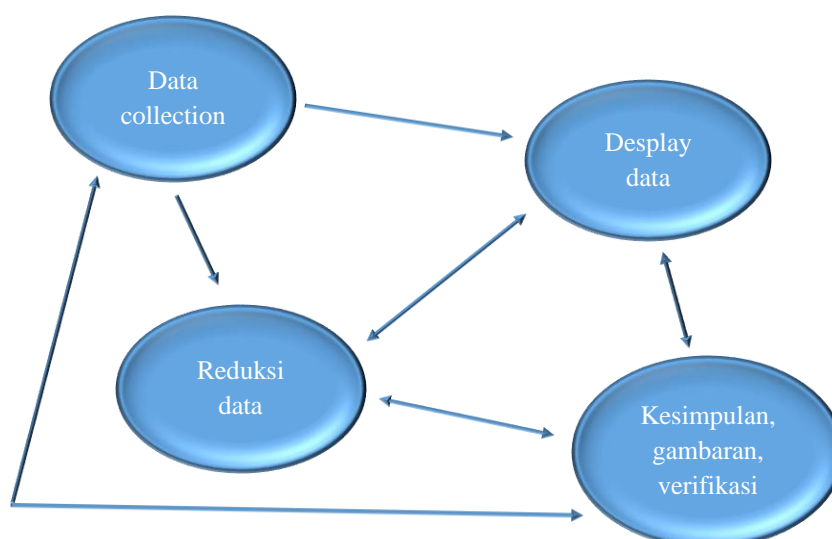
Fokus dalam penelitian ini ada pada Resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua yang diakibatkan karena kecelakaan. Informan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling.

Karakteristik informan dalam penelitian ini terdiri dari dua remaja berusia 18 tahun hingga 22 tahun serta terdiri dari dua informan pendamping/kunci salah satu orang tua informan yang masih hidup. Pemilihan kriteria tersebut didasarkan pada fokus penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara langsung, dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur Menurut Sugiyono (2018). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana wawancara

semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model interaktif dari (Miles & Huberman,1994). Yang terdiri dari data, collection, Reduksi data, display data dan kesimpulan.



Gambar 1.
Komponen Analisis Data:
Model Interaktif (Miles & Huberman, 1994)

Teknik keabsahan data pada dalam penelitian ini terdiri dari *iterative qustioning* (pertanyaan berulang), triangulasi, memastikan kesediaan informan penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terdapat gambaran resiliensi yang berbeda pada remaja pasca kematian salah satu orang tua

- a. Mengurangi kesedihan setelah kematian salah satu orang tua

"Berdoa kepada kepada tuhan" (W2,S1:5) ;

"Berpergian, berkegiatan " (W3,S1:3).

Informan memiliki upaya yang dilakukan untuk mengurangi kesedihan pasca kematian salah satu orang tuanya dengan cara berdoa kepada tuhan, bermain, pergi berjalan-jalan dan berkegiatan kampus.

- b. menerima kematian salah satu orang tua

"berdoa kepada tuhan" (W1,S1:15) ;

"Dalam jangka waktu beberapa bulan setelahnya 40 harian (W3,S1:21-22).

Setelah beberapa waktu pasca kematian salah satu dari orang tua informan yang diakibatkan kecelakaan, informan akhirnya bisa menerima kepergian salah satu orang tua yang merupakan sosok pemimpin dalam sebuah keluarga.

- c. Mengatasi rasa khawatir setelah kematian salah satu orang tua

"Berdoa kepada tuhan" (W2,S1:7-8) ;

"Sholat, berdoa, mengaji" (W3,S1:8).

Informan berusaha untuk mengurangi rasa khawatir pasca kematian salah satu orang tuanya yang diakibatkan karna kecelakaan dengan cara sholat, mengaji, berdoa kepada tuhan semoga dimudahkan segala urusannya dan tidak terpaku akan hal yang telah terjadi.

- d. Mengihklaskan kematian salah satu orang tua

"Berdoa kepada kepada tuhan" (W2,S1:5) ;

"Ihklasin, masih ada keluarga yang lain" (W2,S1:8) ;

"mengenang, ziarah" (W3,S1:15-16).

Setiap hari Jum'at informan selalu pergi Ziarah/mengunjungi Makam orangtuanya serta krabat yang telah meninggal, informan selalu mengaji setelah sholat.

- e. Beradaptasi setelah kematian salah satu orang tua

"Ada ikut organisasi sama kuliah" (W2,S1:12) .

Informan juga aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan kegiatan remaja di desa hal itu bentuk bahwa informan sudah mampu beradaptasi kembali pasca kematian salah satu dari orang tua informan.

- f. Menyelesaikan permasalahan yang timbul setelah kematian salah satu orang tua

"Sekarang kan saya sudah bekerja lah bantu-bantu ibu yang lagi merintis usaha sama saya juga dah ada istri juga" (W2,S2:4).

Informan bekerja dan membantu ibunya merintis sebuah usaha pasca kematian salah satu orang tua.

- g. Bangkit dari situasi yang berbeda setelah kematian salah satu orang tua

"Agar apa tuu agar bangkit lah eee melupakan kesedihan atau gimana cara tu gimana yaa, yaa saya mencari motivasi sama orang-orang karna hidup itu pasti kita juga akan mengalami kematianlah, itu yang bikin saya ini kita tuh harus mengihklaskan memmotivi emotivasi diri sendiri lah melihat dari orang lain atau apa orang lain kita tuh belum tentu paling susah di dunia lah belum tentu orang yang menderita di dunia pasti ada lagi yang menderita dari diri saya sendiri itulah yang menjadi motivasi saya" (W1,S2:27-30) ;

"Menyelesaikan kuliah" (W2,S1:17).

Informan berusaha bangkit dari keadaan yang berbeda dengan cara mencari motivasi kepada orang lain sehingga dirinya termotivasi untuk bangkit dari keadaan yang berbeda sedangkan informan lain berusaha untuk segera menyelesaikan pendidikannya.

Diskusi

Secara umum peristiwa kematian salah satu orang tuanya merupakan peristiwa yang traumatis untuk siapapun. Tentu peristiwa tersebut juga akan menimbulkan reaksi berbeda pada setiap individu, hal tersebut juga dirasakan oleh kedua informan. Adapun reaksi yang muncul ketika mengetahui salah satu orang tuanya meninggal dunia yaitu: sedih, terkejut, terpukul, kecewa, tertekan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Santrock, J. W. (2003). Bahwa Peristiwa kematian orang tua remaja akan menimbulkan reaksi yang pada setiap individu. Reaksi tersebut seperti munculnya perasaan terkejut, tidak percaya, kehilangan, kesedihan dan kemarahan.

Selain merasa sedih, terkejut, terpukul, kecewa tertekan. Kematian salah satu orang tua pastinya akan menimbulkan rasa khawatir pada informan, karena sosok penting dalam kehidupan informan telah tiada. Informan khawatir akan bagaimana kehidupan selanjutnya tanpa ada peran dari salah satu orang tua. Maka dari itu informan berupaya untuk mengatasi reaksi dan rasa khawatir pasca kematian salah satu orang tuanya dengan cara berdoa, sholat, mengaji, cerita pada orang terdekat, bermain, berpergian. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua informan dalam psikologi dikenal dengan istilah *Emotion Focused Copying (EFC)*. *Emotion Focused Copying* merupakan upaya yang bertujuan untuk meredakan, mengatur, mengurangi emosi negatif yang timbul oleh situasi (Lazarus, R. S., & Folkman, S. 1984).

Dalam memahami peristiwa kematian salah satu orang tuanya kedua informan menganggap bahwa kematian merupakan sebuah takdir jadi harus terima sebab tahu bahwa takdir tidak bisa diubah karna hal itu sudah ketetapan dari tuhan. Tetapi ada perbedaan dalam kemampuan menerima kematian salah satu orang tua dari kedua informan, informan pertama benar-benar menerima kepergian salah satu orang tuanya ketika 40 hari pasca kejadian, sedangkan Informan kedua benar-benar menerima kepergian salah satu orang tuanya 2 bulan pasca kejadian.

Tentu jika kedua informan mampu menerima kematian salah satu orang tuanya maka kedua informan juga harus mampu untuk mengikhlaskan kepergian salah satu orang tua. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Nuraida, R. (2018). Ikhlas yaitu melakukan segala sesuatu dengan disertai

niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segala ketidak murnian selain *taqarub illahi*. Manusia merupakan milik Allah segala hal miliknya akan kembali kepadanya termasuk orang tua informan yang telah meninggalkan keluarga untuk selama-lamanya. Dengan peristiwa kematian salah satu orang tua dari kedua informan. Kedua informan berupaya mengihklaskan kepergian salah orang tua mereka dengan cara memberikan doa kepada orang tuanya yang telah meninggal serta mengenangnya.

Tentu pasca kematian salah satu orang tua akan menimbulkan situasi yang sulit dalam sebuah keluarga hal tersebut dikarenakan salah satu sosok penting dalam keluarga telah hilang, hal tersebut yang akan menimbulkan suatu perubahan bahkan menimbulkan suatu kondisi sulit dalam keluarga yang ditinggalkan.

Menurut Connor & Davidson dalam Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Resiliensi adalah wujud dari kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang dapat berkembang dalam menghadapi situasi sulit. Terdapat lima aspek pada resiliensi yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan; percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif, dan kuat menghadapi stres; penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain; kontrol diri; pengaruh spiritual.

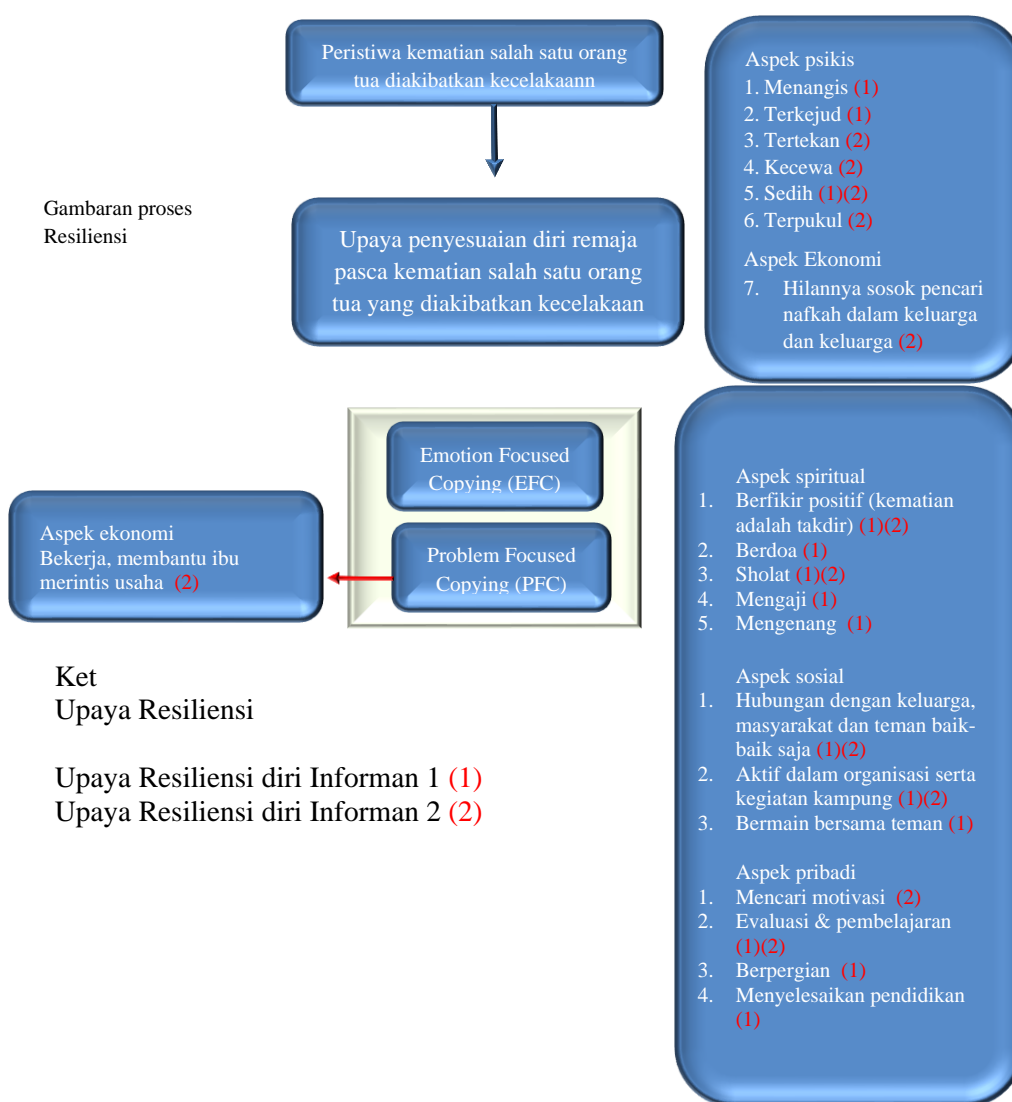
Kedua informan memiliki kesamaan dalam resiliensi dengan mengikuti sebuah kegiatan dikampung baik menjadi panitia atau peserta serta ikut serta dalam sebuah organisasi. Kedua informan juga berusaha bangkit namun upaya yang dilakukan kedua informan berbeda, informan pertama bangkit dengan segera menyelesaikan pendidikannya sedangkan informan kedua lebih mencari motivasi, pengalaman pada orang lain. Dalam kemampuan resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Luthans dalam Kurniawan, Noviza, (2018). Menyebutkan bahwa resiliensi adalah perjalanan yang panjang, proses rumit dimana kompetensi dikembangkan setiap kali berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari yang ditandai dengan perubahan dan ketidakpastian yang terus menerus. Pasca kematian salah satu orang tua, hubungan informan dengan keluarga menjadi lebih erat, saling memberikan dukungan serta memberikan bantuan. Masyarakat dan teman sebaya informan juga memberikan bantuan.

Kematian salah satu orang tua pasti akan menimbulkan masalah seperti masalah perekonomian. Adanya masalah yang timbul pasca kematian salah satu orang tua mengharuskan informan untuk bangkit dari situasi yang berbeda. Kemudian upaya informan menyelesaikan

masalah perekonomian dalam keluarga pasca kematian salah satu orang tua ialah dengan cara bekerja serta membantu orang tuanya/ibu dalam merintis sebuah usaha.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan upaya resiliensi remaja memiliki persamaan dan perbedaan, seperti dalam upaya-upaya untuk menerima keadaan, serta menyelesaikan permasalahan yang timbul pasca kematian salah satu orang tuanya dengan kemampuan yang dimilikinya.



Gambar 2.
 Skema Gambaran Upaya Resiliensi diri Remaja Pasca Kematian Salah Satu Orang Tua Yang Diakibatkan Kecelakaan

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan. Bentuk *resiliensi* ditandai dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri khususnya setelah kematian salah satu orang tua. Pada penelitian ini upaya yang dilakukan kedua informan berbeda-beda seperti salah satu upaya yang sangat berbeda pada kedua informan ketika mengatasi masalah yang timbul informan pertama menyelesaikan masalah dengan menyelesaikan pendidikan sedangkan informan kedua menyelesaikan masalah dengan cara bekerja, selain itu perbedaan ketika kedua informan menerima kepergian salah satu orang tuanya, informan lebih cepat dalam menerima kepergian salah satu orang tuanya 40 hari pasca kematian sedangkan informan kedua lebih lama dua bulan pasca kematian. Akan tetapi kedua informan juga memiliki persamaan seperti kedua informan sama-sama mengedepankan aspek religius dalam resiliensi pasca kematian salah satu orang tua hal tersebut dikarenakan oleh latar belakang dari kedua informan yang berbeda, Gender dan peran Informan pasca kematian salah satu orang tuanya.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu bentuk upaya resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua, sehingga remaja yang mengalami peristiwa yang sama mendapatkan suatu gambaran resiliensi yang baik.

Kepustakaan

- Gimenez, L., Chou, S.-Y. dkk (2013). Parental loss and children's well-being. *Journal of Human Resources*, 48(4), 1035-1071.
- Haqiki, M. W. (2021). Studi Deskriptif Resiliensi Anggota Keluarga Korban Kecelakaan Meninggal (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Hudria, H., Sururuddin, S., & Sartika, D. (2021). *Dampak psikologis kehilangan orang tua pada remaja (studi di madrasah tsanawiah negeri 4 kota jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Kurniawan, A. (2009). Prestasi Remaja di Daerah Abrasi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- McClatchey, I. S., & Wimmer, J. S. (2012). Healing components of a bereavement camp: Children and adolescents give voice to their experiences. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 65(1), 11-32.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nuraida, R. (2018). Studi Pendahuluan: Pengembangan Dan Validasi Alat Ukur Ikhlas.
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33-40.
- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di Panti Asuhan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 295-305.

-
- Rogi Pedri Jasutra, R. P. J., Anwar, K., & Rapiko, R. (2022). *Motivasi orang tua memilih sekolah berbasis islam di sekolah menengah atas islam terpadu Ash-Shiddiq islamic boarding school kecamatan pemyung kabupaten batanghari provinsi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Puspasari, K. D. (2020). *Program pengembangan optimisme pada remaja untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Santrock, J., W. (2003). *ADOLESCENCE; Perkembangan Remaja*, edisi keenam, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono*. Bandung: Alfabeta
- Vasty, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7-15.